

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia dan menjadikannya makhluk yang membutuhkan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Sejak awal sejarah manusia, orang-orang bekerja keras dalam kehidupan untuk memenuhi terjaminnya barang dan jasa. Oleh karena itu, manusia memanfaatkan nikmat-nikmat yang Allah berikan bagi mereka. Ketika tidak sanggup seorang diri dalam memenuhi segala kebutuhan barang dan jasa, terjadilah kerja sama manusia dalam rangka terjamin terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan itu.<sup>1</sup>

Keperluan yang banyak dan beragam menjadikan hubungan saling ketergantungan antar manusia, yang mendorong adanya barang atau jasa dan pembagian kerja. Hal itu dilakukan dengan cara bertukar hasil produksi masing-masing<sup>2</sup>. Barang atau jasa pada sisi lain mendorong seseorang memproduksi barang spesialisasinya dalam jumlah banyak melebihi kebutuhannya dan dibutuhkan alat yang memiliki peran sebagai penukar untuk mendapatkan barang atau jasa.<sup>3</sup>

Pada awalnya, manusia tidak mengenal uang tetapi melakukan pertukaran antarbarang dan jasa secara barter sampai masa mereka mendapat petunjuk dari Allah untuk membuat uang. Barter adalah pertukaran barang dengan barang, jasa

---

<sup>1</sup> Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2005. Hlm. 22.

<sup>2</sup> *Ibid.* hal. 23.

<sup>3</sup> *Ibid.*

dengan barang, atau barang dengan jasa secara langsung tanpa menggunakan uang sebagai perantara dalam proses pertukaran ini. Meskipun sistem ini pada awalnya sangat mudah dan sederhana, kemudian akibat perkembangan ilmu masyarakat yang semakin maju membuat sistem barter menjadi sulit dan muncul kekurangan-kekurangannya<sup>4</sup>. Beberapa kendala diantaranya:

- a. Sulitnya untuk menyamakan keinginan atas barang yang ditukarkan. Jika kita ingin menukarkan gandum dengan daging, terkadang pemilik daging tidak mempunyai keinginan atas gandum yang kita miliki.
- b. Sulit untuk menentukan kadar nilai barang yang kita tukarkan karena ada perbedaan macam dan jenisnya.
- c. Sulit untuk menyimpan komoditas yang kita miliki sampai kita temukan orang yang menginginkan atas komoditas tersebut. Biasanya barang tersebut rusak sebelum keinginan kita terealisasikan.<sup>5</sup>

Pada sistem barter sulit untuk mengetahui nilai suatu barang yang diukur dengan barang-barang yang lain, juga nilai sebuah jasa diukur dengan jasa yang lain atau barang. Allah memberikan petunjuk bagi manusia untuk membuat uang sebagai harga dan nilai terhadap semua barang dan jasa sehingga proses pertukaran menjadi mudah. Seperti ilustrasi pemilik unta misalnya mengukur harga untanya dengan uang, begitu juga pemilik apel mengukur nilai apelnya dengan uang. Kalau tidak ada ukuran standar seperti ini, proses jual beli akan mendapatkan kesulitan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Ahmad Hasan, *Mata....., Op.Cit*, hlm. 23.

<sup>5</sup> Mandala Manurung dan Pratama Rahardja, *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*, FEUI, Jakarta, 2004. Hlm. 12.

<sup>6</sup> Ahmad Hasan, *Mata....., Op.Cit*, hlm. 26.

Anjuran untuk menstandarisasi harga barang diisyaratkan dalam QS Yusuf ayat 20, sebagai berikut;

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ  
الزَّاهِدِينَ

*Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.<sup>7</sup> (Yusuf (12: 20))*

Dari ayat di atas Allah SWT menyebutkan uang sebagai emas dan perak. Dinar adalah koin emas yang memiliki nilai intrinsik, demikian juga dirham adalah koin perak yang memiliki nilai intrinsik. Keduanya sudah pasti berada dalam penciptaan Allah dan keduanya memiliki nilai yang diberikan oleh Allah SWT yang menetapkan kekayaan. Oleh sebab itu, uang adalah termasuk penemuan terpenting bagi manusia karena relatif mudah dan nyaman untuk transaksi-transaksi yang kita lakukan karena berfungsi sebagai alat tukar. Alat tukar tersebut terdiri dari emas (dinar) dan perak (dirham).<sup>8</sup>

Logam mulia ini mempunyai kelebihan. Pertama, logam adalah barang yang awet. Kedua, logam dapat dipecah menjadi satuan-satuan yang lebih kecil. Ketiga, uang logam emas (dinar) dan perak (dirham) senantiasa sesuai antara nilai intrinsiknya dengan nilai nominalnya. Sehingga ekonomi lebih stabil dan inflasi bisa terkendali.<sup>9</sup>

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya "QS:At Taubah 34"*, Mekar Surabaya, Surabaya, 2002. Hlm. 259.

<sup>8</sup>Muhammad Nasib Ar-rifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Gema Insani Press, Jakarta, 1999. Hlm. 126.

<sup>9</sup>Boma Rinaldy, 2012, *Sejarah Uang dan Pengertian Uang*, <http://boma-internet.blogspot.com>. di akses pada tanggal 20 januari 2013 pukul 20.00 WIB

Uang kemudian berkembang dan berevolusi mengikuti perjalanan sejarah. Dari perkembangan itu, uang digolongkan menjadi empat jenis yaitu: uang komoditas (*comodity money*), uang logam (*metallic money*), uang kertas, dan uang bank (*bank money*). Uang komoditas adalah suatu sistem transaksi yang dilakukan dengan pertukaran barang komoditas dengan barang komoditas yang lain. Uang logam adalah mata uang yang berasal dari emas (dinar) dan perak (dirham) sebagai alat tukar. Uang kertas adalah uang yang terbuat dari kertas dan selain dari bahan emas dan perak untuk alat tukar. Uang Bank adalah suatu cek yang berbentuk kertas untuk melakukan transaksi besar, dimana kertasnya itu memiliki nilai dari lembaga yang mengeluarkannya.<sup>10</sup>

Dalam peradaban modern, hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat tidak ada yang tidak terkait atau tidak ada yang tidak membutuhkan uang. Begitu pentingnya peran uang dalam kehidupan masyarakat, sehingga hampir tidak ada aktivitas kehidupan anggotanya yang bebas berurusan dengan uang. Pernyataan itu benar adanya, disebabkan dalam peradaban modern, apa saja dapat diperoleh dengan uang. Uang diterima sebagai alat pembayaran untuk beragam barang dan jasa yang dibutuhkan oleh manusia. Penerimaan uang sebagai alat yang dapat dipergunakan untuk mendapatkan barang dan jasa serta pembayaran lain oleh masyarakat secara umum, menjadikan uang amat penting bagi kehidupan dan orang memburunya sebagai sarana untuk meraih kekayaan dan kesejahteraan hidup.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ahmad Hasan, *Mata....., Op.Cit*, hlm. 63.

<sup>11</sup> Muhammad, *Dasar-dasar Keuangan Islam*, Ekonisia, Yogyakarta, 2004. Hlm. 70.

Fungsi uang sebagai *medium of exchange* dapat digunakan dan diterima sebagai alat pembayaran. Sebelum ditemukannya koin, komoditi seperti hewan ternak berfungsi sebagai uang. Begitu juga dengan logam seperti emas dan perak yang digunakan pada masa lampau.<sup>12</sup>

Namun ada satu hal yang sangat berbeda dalam memandang uang antara sistem kapitalis dengan sistem Islam. Dalam sistem perekonomian kapitalis, uang tidak hanya sebagai alat tukar yang sah (*legal tender*) melainkan juga sebagai komoditas. Menurut beberapa sistem kapitalis, uang juga dapat diperjualbelikan dengan kelebihan baik *on the spot* maupun secara tangguh. Lebih jauh, dengan cara pandang demikian, uang juga dapat disewakan (*leasing*)<sup>13</sup>. Sedangkan dalam Islam, uang hanyalah sebagai *medium of exchange*. Ia bukan suatu komoditas yang bisa diperjualbelikan. Satu fenomena penting dari karakteristik uang adalah uang tidak diperlukan untuk dikonsumsi, uang tidak diperlukan untuk dirinya sendiri. Melainkan diperlukan untuk membeli barang yang lain sehingga kebutuhan manusia dapat terpenuhi.

Ketika uang diperlakukan sebagai komoditas oleh sistem kapitalis, berkembanglah apa yang disebut pasar uang (*money market*). Terbentuknya pasar uang ini menghasilkan dinamika yang khas dalam sistem konvensional, terutama pada sektor moneter. Pasar uang ini kemudian berkembang dengan munculnya pasar derivatif, yang merupakan turunan dari pasar uang. Pasar derivatif ini menggunakan instrumen bunga sebagai harga dari produk-produknya. Transaksi di pasar uang dan pasar derivatifnya ini tidak berlandaskan motif transaksi yang

---

<sup>12</sup>Adiwarman A Karim, *Ekonomi Makro Islami*, Raja Grafindo, Jakarta, 2007. Hlm. 84.

<sup>13</sup>Mustafa Edwin Nasution, Budi Setyanto dan dkk, *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam*, Prenada Media Group, Jakarta, 2007. Hlm. 248.

riil sepenuhnya, bahkan sebagian besar di antaranya mengandung motif spekulasi. Maka tak heran jika perkembangan di pasar moneter konvensional begitu spektakuler.<sup>14</sup>

Ilustrasi ini terlihat pada fenomena pasar uang. Menurut data dari sebuah NGO asal Amerika, volume transaksi yang terjadi di pasar uang (*currency speculation* dan *derivative market*) dunia berjumlah US\$1.5 triliun hanya dalam sehari, sedangkan volume transaksi yang terjadi dalam perdagangan dunia di sektor riil US\$ 6 triliun setiap tahun. Bayangkan dengan empat hasil transaksi di pasar uang, nilainya sudah menyamai transaksi di sektor riil selama setahun. Inilah yang kemudian menciptakan satu kondisi perekonomian gelembung (*bubble economic*), suatu kondisi yang melibatkan transaksi keuangan yang besar sekali, namun sesungguhnya tidak ada isinya karena tidak dilandasi transaksi riil yang setara.<sup>15</sup>

Konsep uang dalam ekonomi Islam berbeda dengan konsep uang dalam ekonomi konvensional. Dalam ekonomi Islam, konsep uang sangat jelas dan tegas bahwa uang adalah uang, uang bukan *capital*. Sebaliknya konsep uang yang dikemukakan dalam ekonomi konvensional tidak jelas. Sering kali istilah uang dalam perspektif ekonomi konvensional diartikan secara bolak-balik (*Interchangeability*), yaitu uang sebagai uang dan uang sebagai *capital*.<sup>16</sup>

Uang adalah barang publik (*public goods*), uang bukan barang monopoli seseorang. Sehingga, semua orang berhak memiliki uang di suatu

---

<sup>14</sup> Mustafa Edwin Nasution, *Op, Cit*, hlm.248-249.

<sup>15</sup> Nurul Huda, Handi Risza Idris, dan dkk. *Ekonomi Makro Islam*, Media Grafika 77, Jakarta 2008. Hlm. 79.

<sup>16</sup> Lihat antara lain Colin Rogers, *money, interest and Capital: A Study in The Foundation of Monetary theory*, (Cambridge : Cambridge University Press, 1989)

negara. Sementara modal adalah barang pribadi atau orang per orang. Jika uang sebagai *flow concept* sementara modal adalah *stock concept*.<sup>17</sup>

Menurut Karim, fungsi uang dalam konsep Islam adalah memperlancar transaksi *sector riil* sehingga tidak diperlukan adanya *double coincidence needs*. Fungsi ini secara konsisten dipertahankan dalam konsep Islam, sehingga transaksi di pasar uang selalu terkait dengan transaksi di pasar barang.<sup>18</sup>

Uang adalah sesuatu yang bersifat *flow concept* dan *capital* adalah sesuatu yang bersifat *stock concept*, sedangkan dalam ekonomi konvensional terdapat beberapa pengertian. Frederic S. Mishkin, mengemukakan konsep Irving Fisher yang dinyatakan dalam gambar berikut ini:<sup>19</sup>

$MV = PT$
<i>Keterangan</i>
M = Jumlah uang
V = Tingkat peputaran uang
P = Tingkat harga barang
T = Jumlah barang yang diperdagangkan

Gambar 1. Rumus *flow concept* Irving Fisher

Dari persamaan di atas, dapat diketahui bahwa semakin cepat perputaran uang, maka semakin besar *income* yang diperoleh. Persamaan ini juga berarti bahwa uang adalah *flow concept*. Fisher juga mengatakan bahwa sama sekali tidak ada korelasi antara kebutuhan memegang uang (*demand for holding money*)

<sup>17</sup> Muhammad, *Manajemen Bank syariah*. Tnp., tto., t.t. Hlm. 46

<sup>18</sup> *Ibid.* Hlm.11.

<sup>19</sup> Pembahasan lebih nlanjut, lihat frederic S Miskhi, *The Economics of Money, Banking, and Financial Market*, (New York: Addison Wesley longman, 2001, Edisi ke-6, hlm. 538-539.

dengan tingkat suku bunga. Konsep Fisher ini hampir sama dengan konsep yang ada dalam ekonomi Islam, bahwa uang adalah *flow concept*.

Adiwarman Azwar Karim menjelaskan bahwa uang adalah sebagai *flow concept* dan *public goods*. Uang dalam Islam adalah *flow concept* dan *capital* adalah *stock concept*. Semakin cepat perputaran uang, akan semakin baik. Misalnya, seperti contoh pada aliran air masuk dan aliran air keluar. Sewaktu air mengalir, disebut sebagai uang, sedangkan apabila air mengendap maka disebut dengan *capital*. Wadah tempat mengendapnya adalah *public goods*. Uang seperti air, apabila dialirkan maka akan semakin bersih dan sehat. Apabila air dibiarkan menggenang di suatu tempat maka akan semakin mengeruh. Karena itu, penimbunan (*hoarding*) dilarang karena menghalangi yang lain untuk menggunakan *public goods* tersebut.<sup>20</sup>

Uang menjadi bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia. Namun masih banyak masyarakat yang belum mengetahui fungsi uang sebenarnya. Alasan penulis mengkaji konsep uang sebagai *flow concept* dan *public goods* dikarenakan masih sedikitnya tokoh-tokoh ekonomi yang membahasnya, dan menyebabkan ketidaksadaran masyarakat akan kegunaan uang sebenarnya. Konsep uang ini memang ditulis oleh ahli-ahli ekonomi Islam terdahulu tapi tidak secara terperinci. Baru oleh Adiwarman A Karim konsep uang ini dijelaskan secara rinci dalam buku-bukunya. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat judul pada penelitian ini yaitu “Implementasi Uang sebagai *Flow Concept* dan

---

<sup>20</sup> Adiwarman A Karim, *Ekonomi Makro....*, *Op.Cit*, hlm.89.

*Public Goods* dalam Ekonomi Islam di Indonesia (Studi Atas Pemikiran Ekonomi Islam Adiwarman A Karim)”.  
Islam Adiwarman A Karim)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas dan untuk memfokuskan tulisan ini, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep uang dalam Islam?
2. Bagaimana pemikiran Adiwarman A Karim tentang konsep uang sebagai *flow concept* dan *public goods* dalam ekonomi Islam?
3. Bagaimana implementasi uang sebagai *flow concept* dan *public goods* menurut Adiwarman A Karim di Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang ingin dicapai penulis dalam tugas ini maka penulis menjabarkan tujuan dari pengamatan yang akan dilakukan. Adapun dilakukannya penelitian ini tujuannya adalah untuk mengetahui:

1. Konsep uang dalam Islam.
2. Konsep uang sebagai *flow concept* dan *public goods* dalam ekonomi Islam dalam pemikiran Adiwarman A Karim.
3. Implementasi konsep uang sebagai *flow concept* dan *public goods* menurut Adiwarman A Karim di Indonesia.

## 1.4 Kerangka Teori

Uang dalam ekonomi Islam, secara etimologi berasal dari kata *al-naqdu*, pengertiannya ada beberapa makna yaitu: *al-naqdu* berarti yang baik dari dirham,

menggenggam dirham, membedakan dirham, dan *al-naqdu* juga berarti tunai. Kata *nuqud* tidak terdapat dalam al-Quran dan hadis, karena bangsa Arab umumnya tidak menggunakan *nuqud* untuk menunjukkan harga. Mereka menggunakan kata dinar untuk menunjukkan mata uang yang terbuat dari emas dan kata dirham untuk menunjukkan alat tukar yang terbuat dari perak. Mereka juga menggunakan *wariq* untuk menunjukkan dirham perak, kata *'ain* untuk menunjukkan dinar emas.<sup>21</sup>

Definisi uang juga dapat dilihat dari sudut pandang politis, khususnya perekonomian konvensional. Sesuatu diterima sebagai uang menunjukkan adanya penerimaan secara politis. Dalam konteks global, mata uang diakui dunia menunjukkan bahwa mata uang negara yang bersangkutan diterima secara ekonomi, hukum, dan politis. Dimensi ekonomis, hukum, dan politis, meski dibedakan namun tidak dapat dipisahkan sebagai satu kesatuan.<sup>22</sup>

Ada beberapa ahli ekonomi yang mendefinisikan tentang uang, kita bisa membedakan dalam tiga segi: *Pertama*, definisi uang sebagai fungsi-fungsi ekonomi sebagai standar ukuran nilai, media pertukaran, dan alat pembayaran yang tertunda (*differred payment*). *Kedua*, definisi uang dengan melihat karakteristiknya, yaitu segala sesuatu yang diterima secara luas oleh tiap-tiap individu. *Ketiga*, definisi uang dari segi peraturan perundangan sebagai segala sesuatu yang memiliki kekuatan hukum dalam menyelesaikan tanggungan kewajiban.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> Mandala Manurung dan Pratama Rahardja, *Loc. Cit.*

<sup>23</sup> Muhammad Khalil Bar'i dan Ali Hafidz Manshur, *Muqaddimah fi Iqtisshadiyat al-Nuqud wa al-Bunuk*, Maktabah nahdhah al-Syuruq, Tte, 1990. Hlm. 39-40.

Dalam sistem perekonomian manapun, fungsi utama uang adalah sebagai alat tukar (*medium of exchange*). Ini adalah fungsi utama uang. Dari fungsi utama ini, ditentukan fungsi-fungsi yang lain, seperti uang sebagai *standar of value* (pembakuan nilai), *store of value* (penyimpanan kekayaan), *unit of account* (satuan penghitungan), dan *standar of defferred payment* (pembakuan pembayaran tangguh). Mata uang manapun niscaya akan berfungsi seperti ini.<sup>24</sup>

Fungsi uang berbeda antara sistem ekonomi konvensional dengan sistem ekonomi Islam. Uang dalam konvensional digunakan sebagai *medium of exchange*, *unit of account*, dan *store of value*. Sedangkan dalam Islam uang hanya berfungsi sebagai *medium of exchange* dan *unit of account*.<sup>25</sup>

Uang pada hakekatnya adalah milik Allah swt, yang diamanahkan kepada kita untuk dipergunakan sebesar-besarnya bagi kepentingan kita dan masyarakat. Oleh karenanya, menimbun uang di bawah bantal atau disimpan di brankas (dibiarkan tidak produktif) tidak dikehendaki karena berarti mengurangi jumlah uang beredar. Dalam pandangan Islam, Uang harus selalu dimanfaatkan atau diinvestasikan ke sektor riil dan berputar dalam perekonomian. Semakin cepat uang berputar dalam perekonomian, akan semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat dan akan semakin baik perekonomian.<sup>26</sup>

Jika seseorang sengaja menumpuk uangnya dan tidak dibelanjakan, sama artinya dengan menghalangi proses atau kelancaran jual beli. Implikasinya proses

---

<sup>24</sup> Nurul Huda, Handi Risza Idris dan dkk, *Ekonomi Makro Islam "Pendekatan Teoritis"*, Prenada Media Group, Jakarta, 2008. Hlm. 78.

<sup>25</sup> Veithzal Rivai, Rinaldi Firmansyah dan dkk, *Islamic Financial Management*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2010. Hlm. 19.

<sup>26</sup> Mustafa Edwin Nasution, Yudi Setianto dan dkk, *Pengantar eksklusif Ekonomi Islam*, Prenada Media Group, Jakarta, 2007. Hal-19

pertukaran dalam perekonomian terhambat. Disamping itu penumpukan uang atau harta juga dapat mendorong manusia cenderung pada sifat-sifat tidak baik seperti tamak, rakus dan malas beramal (zakat, infak dan sadaqah). Sifat-sifat tidak baik ini juga mempunyai imbas yang tidak baik terhadap kelangsungan perekonomian. Oleh karenanya Islam melarang penumpukan atau penimbunan harta, memonopoli kekayaan (*al kanzu*) sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ  
لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ  
وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ  
اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.*<sup>27</sup> (Qs : At Taubah 34)

يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ  
وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ۖ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا

كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٥﴾

*Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada*

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* "QS:At Taubah 34", Mekar Surabaya, Surabaya, 2002. Hlm. 259.

mereka: “Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.”<sup>28</sup> (Qs : At Taubah 35)

Di samping itu, uang yang disimpan tidak dimanfaatkan di sektor produktif (*idle asset*) jumlahnya akan semakin berkurang karena adanya kewajiban zakat bagi umat Islam. Oleh karena itu, uang harus berputar (*Money as flow concept*). Islam sangat menganjurkan bisnis atau perdagangan, investasi di sektor riil. Uang yang berputar untuk produksi akan dapat menimbulkan kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.<sup>29</sup>

Adiwarman A Karim dalam buku ekonomi makro Islam dan bank Islamnya menyatakan bahwa uang sebagai *public goods* dan *flow concept* di Indonesia, tertuju kepada bank Islam (perbankan syariah). Bank Islam merupakan lembaga keuangan penghimpun dana yang fungsinya sebagai intermediari dan penyediaan jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal.<sup>30</sup>

Pada konsep Islam dikemukakan uang itu sendiri tidak menghasilkan bunga atau laba dan tidak dipandang sebagai komoditi. Kita ketahui bahwa riba yaitu bunga dilarang, kedudukan bank syariah dalam hubungan dengan masyarakat

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Muhaimin, <http://muhaiminkhair.wordpress.com>, *fungsi uang dalam perspektif ekonomi Islam*, di akses pada tanggal 29 maret 2014 12.30.

<sup>30</sup> Veithzal Rivai, *Islamic Banking*, Sinar Grafika Affset, Bogor, 2010. Hal.174.

adalah sebagai mitra investor dan pedagang sedangkan dengan bank konvensional hubungannya adalah sebagai kreditur dan debitur.<sup>31</sup>

Bank Islam menggunakan berbagai teknik penyimpanan dan metode investasi untuk menyalurkan uang dalam bentuk berbagai akad syariah. Di dalam sejarah perekonomian umat Islam, pembiayaan yang dilakukan dengan akad yang sesuai syariah telah menjadi bagian dari tradisi umat Islam sejak zaman Rasulullah. Praktik-pratik seperti menitipkan harta, meminjamkan harta untuk keperluan konsumsi dan untuk keperluan bisnis, serta melakukan pengiriman uang, telah lazim dilakukan sejak zaman Rasulullah saw.<sup>32</sup>

Bank Islam mempunyai fungsi yaitu sebagai manajer investasi, investor, dan jasa pelayanan. Sebagai manajer investasi bank Islam melakukan penghimpunan dana dan penyaluran dana. Bank Islam menghimpun dana dengan prinsip *wadia'ah yad dhamanah* (produk rekening giro) dan prinsip *mudharabah* dari para investor atau nasabahnya. Pada produk penyaluran dana dilakukan dengan prinsip bagi hasil (*syirkah*) dimana terdapat produk pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah*.<sup>33</sup>

Penjelasan dari atas telah menghasilkan alur kerangka berfikir, pada awal pembahasan dijelaskan uang dan sejarah uang dari berbagai tokoh-tokoh ekonomi Islam dan buku-buku rujukan hasil karya Adiwarmanto A Karim beserta rekan-rekannya. Dari hasil penjelasan uang kemudian akan dijelaskan jenis-jenis uang agar tidak ada kekeliruan mengenai mata uang dalam Islam maupun yang

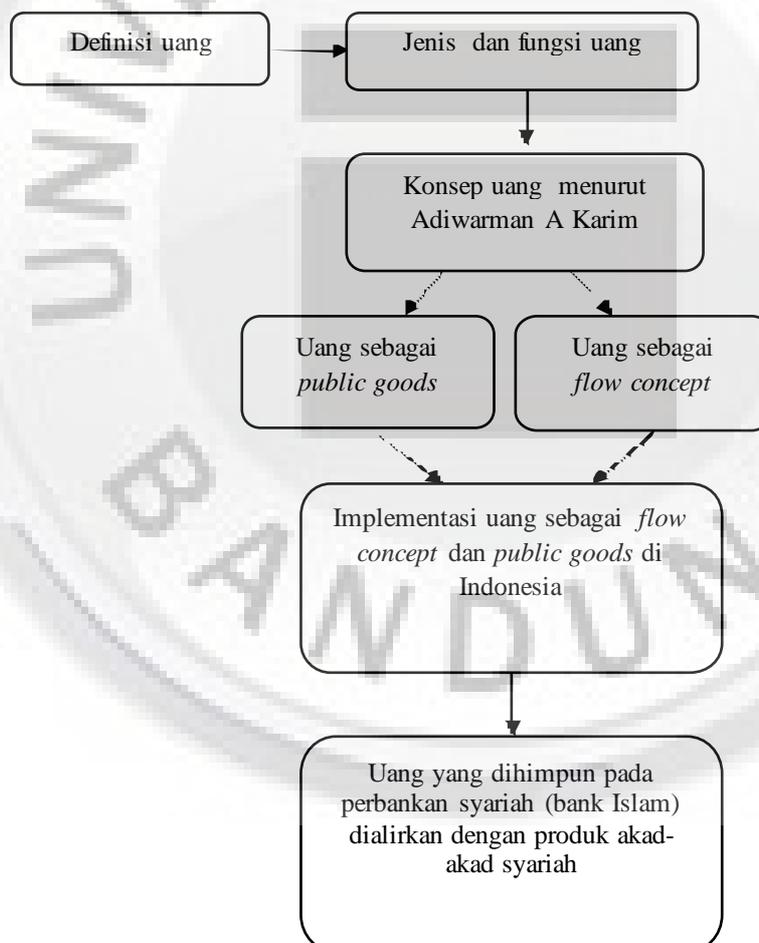
---

<sup>31</sup> Nastangin, *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*, Dhana Bakti Wakaf, Yogyakarta, 1997. Hlm. 164.

<sup>32</sup> Adiwarmanto A Karim, *Ekonomi Makro....*, *Op. Cit*, hlm. 26

<sup>33</sup> Adiwarmanto A Karim, *Bank Islam*, Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011. Hlm. 108.

digunakan oleh ekonomi global. Setelah mengetahui jenis-jenis mata uang, barulah masuk pada fungsi uang dalam Islam. Kemudian akan dijelaskan mengenai konsep uang menurut Adiwarmanto A Karim, dimana uang sebagai *flow concept* dan *public goods*. Hingga pada pembahasan selanjutnya mengenai uang sebagai *flow concept* dan *public goods* menurut analisa Adiwarmanto A Karim di Indonesia. Pada implementasinya di Indonesia, uang sebagai *flow concept* dan *public goods* masuk pada lembaga keuangan, yaitu perbankan syariah. Di bawah ini digambarkan alur kerangka berfikir;



**Gambar 2 : Kerangka berfikir**

## 1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah :

### 1.5.1 Metode Penelitian

Penulis dalam melakukan penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif karena penelitiannya hanya mengkaji pemikiran seorang tokoh dan menjelaskan data-data yang diperoleh apa adanya secara sistematis. Melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subjek tertentu agar memberikan gambaran yang lengkap mengenai subjek tersebut. sehingga penulis mendapatkan kesimpulan yang didasarkan pada penganalisisan data tersebut.<sup>34</sup>

### 1.5.2 Sumber Data

Dan sumber data yang penulis dapatkan berupa data sekunder, dimana Penulis mengambil sumber-sumber yang berbentuk hasil fatwa, buku-buku, artikel-artikel dan karya ilmiah lainnya. Data yang diambil tidak dari sumber langsung melainkan sudah dikumpulkan oleh pihak lain dan sudah diolah. Sumber data kedua penulis mengambil berupa literatur-literatur kepustakaan dari buku-buku, artikel-artikel, karya-karya ilmiah orang lain yang mendukung dan menunjang pembahasan penelitian yang akan penulis teliti.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Ety Rochaety, dkk., *Metodologi Penelitian Bisnis Dengan Aplikasi SPSS*, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2009. Hlm. 17.

<sup>35</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 1990. Hlm. 6.

### 1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah studi dokumentasi dan kepustakaan, yaitu suatu bentuk penelitian kepustakaan berdasarkan sumber-sumber bacaan dengan mengutip teori-teori yang ada hubungan dengan permasalahan yang dikaji. Serta serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>36</sup>

### 1.5.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data merupakan tahapan yang paling penting dalam menentukan dan memerlukan ketelitian yang baik serta analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Pada dasarnya analisa data dalam penelitian melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Tahapan pengkategorian dan pengklasifikasian data, suatu proses dalam melakukan pengelompokan data dalam penelitian,
- b. Tahapan penulisan data, melakukan tahap penentu dari proses penelitian, karena dalam isinya itu terdapat uraian-uraian yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini,
- c. Tahap kesimpulan, tahap ini merupakan tahapan akhir dalam suatu penelitian dan dari kesimpulan itu kemudian akan diketahui tentang hasil akhir dari penelitian tersebut.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal.3.

<sup>37</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 17.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab dengan beberapa sub bab. Agar mendapat arahan dan gambaran yang jelas mengenai hal yang tertulis dalam skripsi ini, maka akan dijelaskan dalam pembahasan sebagai berikut :

BAB I      Pendahuluan, yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II     Konsep uang dalam pandangan ekonomi Islam.

BAB III    Profil biografi dan konsep pemikiran Adiwarmanto Azwar Karim Tentang Uang sebagai *flow concept* dan *public goods* dalam ekonomi Islam.

BAB IV    Analisis terhadap implementasi uang sebagai *flow concept* dan *public goods* dalam ekonomi Islam di Indonesia.

BAB V     Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran